

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perekonomian di Cirebon terus membaik setiap tahunnya. H. Deni agustin selaku kepala Dinas perdagangan dan Perindustrian Kabupaten Cirebon, menjelaskan struktur ekonomi industri berperan dalam perkembangan ekonomi. Setiap sektor ekonomi berperan dalam struktur untuk menciptakan kekayaan bagi bisnis. Menurutnya, struktur perekonomian Pemerintah Cirebon selama lima tahun terakhir bertumpu pada sektor manufaktur, perdagangan besar dan eceran, kendaraan dan sepeda motor, penebangan kayu dan perikanan, perkebunan dan pendidikan.

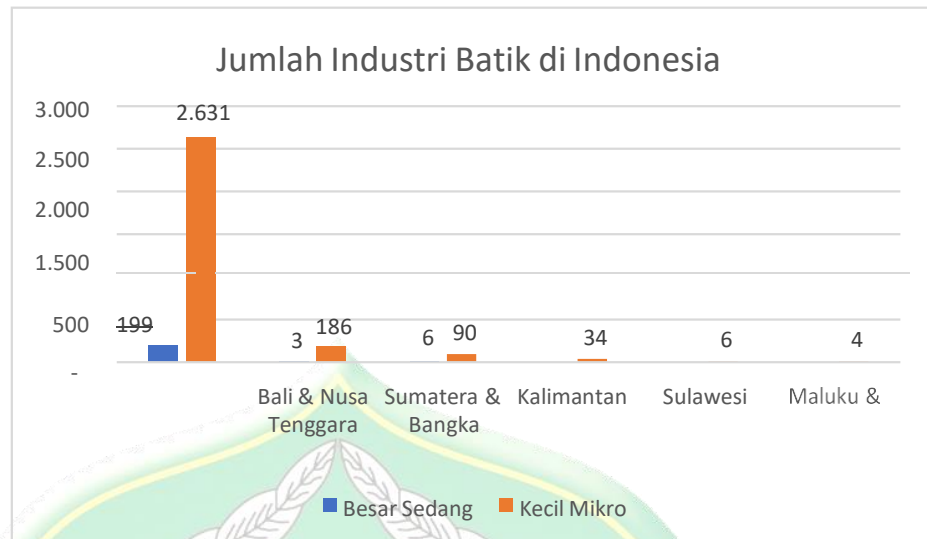
Ia mengatakan, keenam kategori tersebut secara bersama-sama menyumbang total produk domestik bruto kabupaten tersebut pada tahun 2017. Sektor manufaktur memainkan peran terbesar dalam menentukan PDRB, terhitung 21,2% dari total. Karena itu, selain struktur, laporan ekonomi Bupati Cirebon juga dapat dilihat dalam kemerosotan ekonomi.

Pertumbuhan ekonomi menjadi salah satu indikator makro yang digunakan untuk kinerja perekonomian suatu daerah. Berdasarkan harga terendah pada tahun 2010, angka Cirebon meningkat pada tahun 2017 dan 2016. Pertumbuhan ekonomi sebesar 5,05 pada tahun 2017 menjadi faktor utama peningkatan yang disebabkan oleh peningkatan produksi semua perusahaan yang tidak terpengaruh oleh PDRB Kabupaten Cirebon sebesar Rp3.620,9, meningkat sebesar Rp1.126 juta dari Rp2.949,23 juta pada tahun 2016.

Tahun 2018 mengalami pertumbuhan ekonomi peningkatan satu digit. Produk domestik bruto regional adalah jumlah barang dan jasa yang disediakan oleh seluruh entitas di wilayah tersebut. Ada dua jenis harga yang digunakan dalam pembelian produk luar negeri: harga eceran dan daftar harga.

Cirebon memiliki pusat batik tradisional di desa Trusmi. Trusmi terdiri atas dua wilayah yaitu Trusmi dan Trusmi Wetan, yang menjadi ikon batik di Cirebon. Sejarah batik di Trusmi tidak lepas dari peran kakek buyut Trusmi dan Ki Gede (Irianto, 2009). Kakek buyut Trusmi adalah pangeran Cakrabuana yang datang ke wilayah Trusmi untuk menyebarkan Islam, membersihkan tanah dan membesarkan anak-anaknya.

Batik adalah seni dan teknik serta pewarnaan kain yang merupakan bagian dari kebudayaan Indonesia dan diakui sebagai warisan budaya oleh UNESCO pada tanggal 2 Oktober 2009 sehingga tanggal 2 Oktober ditetapkan sebagai Nasional Hari Batik. Seni batik di Indonesia ini dikenal sejak zaman kerajaan Majapahit dan berlanjut pada kerajaan dan raja-raja selanjutnya. Adapun mulai meluasnya kesenian batik ini menjadi milik rakyat Indonesia dan khususnya suku Jawa ialah setelah akhir abad ke-XVIII atau awal abad ke-XIX. Di Indonesia terdapat beberapa daerah penghasil batik paling terkenal antara lain Solo, Pekalongan, Yogyakarta, Cirebon, Minahasa, Bali, Madura, Indramayu, Bengkulu dan Palembang.



Gambar 1 Jumlah Industri Batik di Indonesia

Sumber : Balai Besar Kerajinan dan Batik, 2023

Pengusaha batik yang terdaftar berjumlah 3.159 orang, dimana 208 orang merupakan industri batik skala besar menengah dan 2.951 orang merupakan industri batik skala menengah, kecil dan mikro. Mayoritas industri batik terkonsentrasi di Pulau Jawa. Di Pulau Jawa sendiri terdapat beberapa sentra batik yang dikenal masyarakat. Setiap kota mempunyai corak batiknya masing-masing.

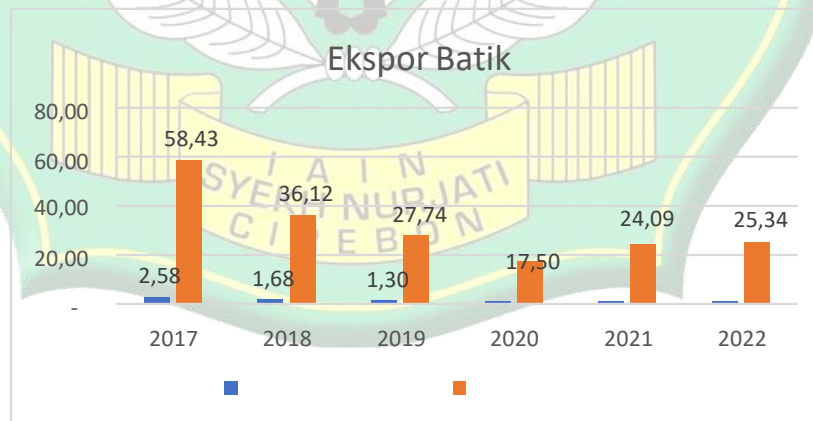
**Tabel 1.1
Sentra Batik di Pulau Jawa**

No	Sentra Batik	Kota
1	Sentra Batik Trusmi	Cirebon
2	Sentra Batik Palbatu	Jakarta
3	Kampung Batik Kauman	Pekalongan

4	Kampung Batik Semarang	Semarang
5	Kampung Batik Giriloyo	Yogyakarta
6	Kampung Batik Laweyan	Solo
7	Kampung Batik Girli Kliwonan	Sragen
8	Sentra Batik Lasem	Rembang
9	Kampung Batik Jetis	Sidoarjo
10	Kampung Batik Putat Jaya	Surabaya

Sumber: Balai Besar Kerajinan dan Batik, 2023

Sayangnya hal tersebut tidak diikuti dengan peningkatan produksi batik. Data dari Balai Besar Kerajinan dan Batik Kementerian Perindustrian menunjukkan terjadi penurunan volume batik antara tahun 2017 hingga tahun 2020, meningkat pada tahun 2021, dan menurun lagi pada tahun berikutnya. (Balai Besar Kerajinan dan Batik, 2023).



Gambar 2 Ekspor Batik Tahun 2017-2022

Sumber : Balai Besar Kerajinan dan Batik, 2023

Beberapa permasalahan yang sering dihadapi oleh UMKM termasuk industri batik yang sebagian besar adalah rendahnya kualitas sumber daya manusia, lemahnya struktur permodalan, kurangnya akses untuk menguatkan struktur modal, kurangnya inovasi dan adopsi teknologi baru, serta kurangnya akses pemasaran ke pasar yang potensial (Priyambodo, 2021). Penelitian ini hanya fokus pada inovasi produk dan promosi media sosial. Inovasi adalah suatu proses kreativitas manusia yang terdiri dari penemuan-penemuan yang berbeda dengan yang sudah ada. (Ludwig et al., 2021). Sedangkan promosi merupakan kegiatan yang dilakukan agar suatu produk dikenal masyarakat dalam artian dan lebih laku (Philip Kotler, 2012). Kedua elemen ini, inovasi dan promosi produk, merupakan elemen penting dalam kegiatan bisnis dari sudut pandang strategi pemasaran. Pada penelitian ini promosi dibatasi hanya melalui penggunaan media sosial, mengingat fenomena Indonesia yang memiliki jumlah penduduk 191,4 juta atau sekitar % pengguna aktif media sosial total Indonesia bulan Februari 2022, menurut Digital 2022. : Indonesia (We Are Social, 2022).

Tabel 1.2
Data Jumlah Tenaga Kerja Di Industri Batik Trusmi

Tahun	Jumlah Tenaga Kerja (Orang)	Prosentase Pertumbuhan (%)
2017	1.210	-
2018	1.197	-0,010 %
2019	1.189	-0,006 %
2020	998	-0,160 %
2021	1.102	0,104 %

Sumber : Balai Besar Kerajinan dan Batik, 2022

Berdasarkan tabel 1.2 diatas terlihat bahwa keberadaan industri batik Trusmi sangat baik dalam menyerap tenaga kerja walaupun menurut data terjadi penurunan sebesar -0,010%, -0,006 dan -0,160 % yang terjadi seperti pada tahun 2018, dan 2020. Namun begitu, pada tahun 2017 adanya peningkatan sebesar 0,104% atau sejumlah 1.102 orang dari tahun 2020 yang hanya sebesar 998 orang, membuktikan bahwasanya industri batik Trusmi masih berperan baik dalam penyerapan tenaga kerja.

Keberlanjutan operasional sentra batik Trusmi Cirebon terganjal permasalahan klasik: permodalan dan daya jual. Batik Trusmi Cirebon terkendala masalah yang khususnya menimpa pemilik usaha kecil, mereka tidak menerima pembayaran langsung dari cadangan. Pembayaran pengrajin untuk pesanan baru biasanya untuk pembayaran pengrajin untuk pesanan baru Biasanya untuk pengrajin Pembayaran untuk pesanan baru Biasanya untuk pembayaran pengrajin untuk pembayaran pengrajin (Masnedi, 2021).

Pengrajin kecil juga menderita kegagalan pasar dan persaingan komersial tingkat tinggi. “Pada dasarnya pasar pameran batik di Kabupaten Cirebon mendominasi pasar di luar Cirebon seperti Pekalongan,” ujarnya. Bahkan peredaran batik seimbang, karena batik Pekalongan merupakan produksi massal yang lengkap dan harga jual lebih rendah dibandingkan dengan batik yang dibuat oleh perajin batik Cirebon.

Permasalahan dalam memperoleh permodalan bagi usaha antara lain sulitnya memperoleh pinjaman dari lembaga, persyaratan yang rumit atau kurangnya pengetahuan tentang cara mengakses permodalan. Oleh karena itu untuk memperoleh modal usaha perlu melibatkan mencari investor, Mengumpulkan modal dari keluarga, teman atau mempertimbangkan Crowdfunding. (Putra, Hoetoro, 2012).

Modal usaha yang dimiliki pemilik batik trusmi pada awal pengelolaan batik dapat dilihat pada tabel berikut in

Tabelv 1.3

Modal Usaha Batik Trusmi

No	Nama Showroom	Modal Awal
1.	Batik Tfn	Rp. 100.000.000,00
2.	Batik Katura	Rp. 200.000.000,00
3.	Batik Kurnia	Rp. 150.000.000,00
4.	Batik Raja	Rp. 150.000.000,00
5.	Batik Rayyan	Rp. 200.000.000,00
6.	Batik Family	Rp. 100.000.000,00
7.	Batik Buchori	Rp. 150.000.000,00
8.	Batik Abi Imad	Rp. 150.000.000,00

9	Batik Dua Putri	Rp. 100.000.000,00
10.	Batik Sugeng Madmil	Rp. 200.000.000,00
11.	Batik Heygen	Rp. 150.000.000,00
12.	Batik Naufal	Rp. 200.000.000,00
13.	Batik Ibr	Rp. 200.000.000,00
14.	Batik Annur	Rp. 100.000.000,00
15.	Batik Oman	Rp. 200.000.000,00
16	Batik Irnasaridewi	Rp. 200.000.000,00
17.	Batik Retno Rahayu	Rp. 150.000.000,00
18.	Batik Buana Mas	Rp. 100.000.000,00
19.	Batik Asofa	Rp. 200.000.000,00
20.	Batik Badrun Jaya	Rp. 200.000.000,00
21.	Batik Rtn	Rp. 100.000.000,00
22.	Batik Hafiyah	Rp. 150.000.000,00
23.	Batik Salma	Rp. 100.000.000,00
24.	Batik Wening	Rp. 150.000.000,00
25.	Batik Trusmi	Rp. 200.000.000,00
26.	Batik Nofa	Rp. 100.000.000,00
27.	Batik Azliyah (Batik Ike)	Rp. 150.000.000,00
28.	Batik Mustika	Rp. 100.000.000,00
29.	Batik Maina	Rp. 200.000.000,00
30.	Batik Kiki	Rp. 150.000.000,00

Sumber: Data diolah sendiri

Menurut Supardi, Kepala Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Cirebon, permasalahan bantuan modal kepada perajin batik di Cirebon cukup sulit untuk didorong oleh pemerintah, karena sebagian besar dari mereka lakukanlah. Mereka tidak memiliki bengkel dan tidak

memiliki akses terhadap pinjaman bank. Bantuan dalam bentuk pinjaman dengan potongan harga yang diberikan oleh Pemerintah Kabupaten Cirebon hanya dapat diterima oleh sebagian kecil perajin batik diantara yang ada. Dapat dikatakan tidak ada investor asing yang menanamkan modalnya pada batik Cirebon.

Permasalahan ketenagakerjaan pada industri batik yaitu rekrutmen tenaga kerja yang didominasi perempuan, salah satu penyebab timbulnya berbagai permasalahan rumah tangga di kalangan pekerja perempuan. Banyaknya jumlah perempuan yang bekerja menyebabkan mereka memainkan peran ganda. Selain itu, muncul permasalahan banyaknya warga Desa Trusmi Kulon yang masih dalam usia sekolah, namun sudah memasuki dunia kerja. Hal tersebut terjadi karena faktor ekonomi yang kurang memadai untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Permasalahan selanjutnya yang akan muncul adalah banyaknya pekerja yang kurang kreatif dan kurang berkualitas. Oleh karena itu, hal tersebut dapat diatasi melalui fokus pada pengembangan keterampilan kreatif, pemecahan masalah dan inovasi. Berdasarkan uraian diatas, penulis akan mengadakan penelitian terkait dengan pengaruh modal usaha dan tenaga kerja terhadap pendapatan dengan judul, **“PENGARUH MODAL USAHA DAN TENAGA KERJA TERHADAP PENDAPATAN PELAKU USAHA BATIK TRUSMI (Studi Kasus: Desa Trusmi Kulon Kabupaten Cirebon)”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka permasalahan dapat teridentifikasi sebagai berikut:

1. Keuntungan modal yang besar tidak didistribusikan secara proporsional dengan keuntungan tidak berwujud yang besar karena berbagai kendala, seperti kurangnya wadah promosi.
2. Kurangnya tenaga kerja yang kreatif sehingga pelaku usaha batik trusmi sulit untuk berkembang dan mendapatkan pendapatan yang besar.
3. Masih rendahnya pendapatan pelaku usaha batik trusmi

C. Batasan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang tersebut, adapun batasan masalah yang akan diteliti diantaranya:

- a. Objek penelitian yang akan dianalisa difokuskan pada pengaruh modal usaha dan tenaga kerja terhadap pendapatan Pelaku Usaha Batik Trusmi Cirebon.
- b. Penelitian yang akan dilakukan difokuskan Pelaku Usaha Batik Trusmi Cirebon.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang yang sudah di uraikan tersebut, maka permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini,yaitu:

- a. Apakah Modal Usaha berpengaruh terhadap Pendapatan Pelaku Usaha Batik Trusmi Cirebon?
- b. Apakah Tenaga Kerja berpengaruh terhadap Pendapatan Pelaku Usaha Batik Trusmi Cirebon?
- c. Apakah Modal Usaha dan Tenaga Kerja berpengaruh terhadap Pendapatan Pelaku Usaha Batik Trusmi Cirebon?

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

- a. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- i. Untuk Mengetahui Pengaruh Modal Usaha terhadap Pendapatan Pelaku Usaha Batik Trusmi Cirebon
- ii. Untuk Mengetahui Pengaruh Tenaga Kerja terhadap Pendapatan Pelaku Usaha Batik Trusmi Cirebon
- iii. Untuk Mengetahui Pengaruh Modal Usaha dan Tenaga Kerja terhadap Pendapatan Pelaku Usaha Batik Trusmi Cirebon

b. Manfaat Penelitian

i. Manfaat Praktis

1. Mengembangkan pengetahuan dan keterampilan baik bagi pembaca, mahasiswa, maupun masyarakat umum mengenai pelestarian budaya batik dan masa depan daerah.
2. Peran masyarakat dalam memperluas wilayah dalam rangka meningkatkan pendapatan dan kesadaran masyarakat umum akan keberadaan industri rumahan dapat dijadikan basis pengetahuan bagi kegiatan penelitian selanjutnya bagi mahasiswa dan masyarakat.

ii. Manfaat Teoritis

1. Diharapkan bahwa penelitian ini akan berfungsi sebagai sumber daya untuk kemajuan pengetahuan dan penelitian lebih lanjut bagi mereka yang ingin menyadari dan mengatasi masalah yang terkait dengan globalisasi dan pandemi.
2. Temuan studi ini dimaksudkan untuk menjadi acuan

bagi isu-isu pembangunan daerah di home industry

E. Sistematika Penulisan

Dalam penelitian ini, sistematika penulisan terdiri dari lima bab. Masing-masing uraian yang secara garis besar dapat dijelaskan sebagai berikut :

- | | |
|----------------|---|
| BAB I | PENDAHULUAN
Pada bab ini membahas tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan dan perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, sistematika penulisan. |
| BAB II | LANDASAN TEORI
Pada bab ini membahas tentang telaah pustaka, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian. |
| BAB III | METODE PENELITIAN
Pada bab ini membahas tentang jenis dan pendekatan penelitian, waktu dan tempat penelitian, populasi dan sampel, jenis data dan sumber data, teknik pengumpulan data, skala pengukuran, variabel penelitian, definisi operasional variabel dan teknik analisis data |
| BAB IV | PEMBAHASAN
Pada bab ini membahas tentang gambaran objek penelitian, gambaran umum responden, gambaran umum variabel penelitian dan hasil uji penelitian. |
| BAB V | KESIMPULAN
Pada bab ini membahas tentang kesimpulan, dan saran |